



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI INDONESIA

Muhammad Balia Fahreza^{1*}, Yoyoh Guritno², Noegrahini Lastiningsih³

¹baliafhrz24@gmail.com, ²yoyohfeupn@gmail.com,

³noegrahini.lastiningsih@upnvj.ac.id

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Berdasarkan teori *fraud triangle* Cressey, peneliti mengembangkan variabel yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud*, yaitu rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada tahun 2014-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang diambil dan dijadikan sampel adalah 35 perusahaan dan jumlah observasi yang dilakukan selama tahun 2014-2017 adalah 140 item observasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan *software* SPSS 25.0. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa secara empiris variabel rasio *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dan rasio *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *Fraud Triangle*; *Likuiditas*; *Leverage*; *Ukuran Perusahaan*; *Fraudulent Financial Statement*

Abstract

This study aims to detect financial reports based on triangle fraud analysis. According to Cressey's theory, there are three conditions that are always present in fraudulent actions, namely pressure, opportunity, and rationalization which are called triangle frauds. Based on Cressey's fraud triangle theory, researchers develop variables that can be used in detecting fraud, namely liquidity ratios, leverage ratios, and firm size. The population in this study were all mining companies registered in 2014-2017 on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The companies taken and sampled were 35 companies and the number of observations made during 2014-2017 was 140 observation items. Data were analyzed using logistic regression analysis with SPSS 25.0 software. The results of statistical tests show that empirically the liquidity ratio variables have a significant effect on fraudulent financial statements and the leverage ratio and firm size have no significant effect on the fraudulent financial statement.

Keywords: *Triangle Fraud*; *Liquidity*; *Leverage*; *Company Size*; *Fraudulent Financial Statement*.



PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil dari peristiwa akuntansi yang dapat digunakan sebagai informasi yang berguna antara data keuangan dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan. *Fraudulent Financial Statement* adalah masalah yang biasa terjadi di banyak perusahaan diseluruh dunia. Kondisi ekonomi dan politik di Indonesia dan dunia yang sangat fluktuatif belakangan ini mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan *fraud* untuk menyajikan laporan keuangan yang baik di tengah-tengah kondisi yang tidak menguntungkan ini. *Fraudulent financial statement* adalah kesalahan yang disengaja dalam posisi keuangan perusahaan dengan salah menggambarkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (ACFE, 2015). *Fraudulent Financial Statement* menyebabkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. *Fraudulent Financial Statement* tentu saja merugikan banyak pihak, baik perusahaan itu sendiri, investor dan juga merusak kepercayaan masyarakat serta reputasi dari perusahaan itu sendiri. Unsur-unsur yang dapat memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* (Ansar, 2013) diantaranya adalah *earning management, financial distress, likuiditas, leverage, firm size, capital turnover dan profitabilitas*. Penelitian ini hanya akan membahas *likuiditas, leverage and firm size*.

Likuiditas adalah contoh kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya (Hery, 2017 hlm.149). Perusahaan dengan *likuiditas* yang kurang dapat mendorong manajemen untuk membuat *fraudulent financial statement*. (Arifin dkk, 2016). Manajer akan bertindak dengan cara yang berbeda ketika perusahaan dalam kondisi yang buruk untuk menunjukkan kepada para pemegang saham bahwa situasi perusahaan itu sehat dan efisien, kemudian manajer akan melakukan *fraudulent financial statement* (Ansar, 2013). Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan dalam *fraud triangle theory*, dimana manajer akan bertindak berbeda dengan melakukan *fraudulent financial statement* pada saat perusahaan berkinerja buruk untuk menunjukkan kepada investor bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses (Arifin dkk, 2016).

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber keuangan yang biaya atau pengeluaran tetapnya berasal dari pinjaman untuk meningkatkan laba dan menunjukkan jumlah pembiayaan utang perusahaan (Hery, 2017 hlm.162). Hal yang sama juga disampaikan Kasmir (2013) dalam Mardianto dkk, yaitu saat perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dan risiko kredit yang tinggi. Risiko kredit yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar kembali pinjaman. Akibatnya, perusahaan harus melindungi diri dari kondisi ini agar dapat membayar utangnya dengan melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan *fraud triangle* dalam bentuk tekanan, tekanan berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau harapan dari pihak yang berkepentingan, menjadikannya merupakan salah satu penyebab *fraudulent financial statement*, Tessa dan Harto dalam Setiawati dkk (2018).

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Hal yang sama juga disampaikan (Ansar, 2013) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, total pendapatan, rata-

rata total pendapatan, dan ekuitas. Ketika ukuran perusahaan tumbuh semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, minat, tantangan dan sebagainya semakin besar dan sebaliknya. Sehingga ukuran perusahaan yang besar memungkinkan untuk membuat pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini berhubungan dengan SAS 99 mengenai resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang besar sehingga para manajer melakukan manipulasi agar laporan keuangannya agar terlihat baik oleh para pengguna.

Kasus-kasus *fraud* yang terjadi di dunia ini, misalnya Enron dan juga KAP Arthur Andersen yang menghebohkan dunia pada tahun 2001 silam yang menanggung banyak utang hingga harga saham Enron anjlok parah hingga US\$ 26 cents dan juga kasus skandal akuntansi pada Toshiba Jepang yang baru saja terjadi tahun ini. Pada kenyataannya Indonesia juga tak luput dari maraknya kasus *fraud*. Sebut saja kasus Bank Global, Bank Lippo, dan Kimia Farma pada tahun 2000-an yang menodai integritas akuntan. Selain kasus tersebut, masih banyak kasus *fraud* lainnya yang terjadi. Jumlah perusahaan yang terlibat dalam kasus *fraud* pada laporan keuangan mungkin terlihat sangat sedikit, tetapi kasus yang terjadi sebenarnya bisa jadi jauh lebih banyak. Hal ini karena mungkin terdapat kasus yang terdeteksi namun tidak dilaporkan dan diselesaikan di luar pengadilan.

Pada 2015 kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT. Timah, Tbk. Pada laporan keuangan semester I tahun 2015 disebutkan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan hasil yang positif. Padahal kenyataannya laporan keuangan pada semester I tahun 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Egenius, 2016).

Kasus berikutnya terjadi di perusahaan PT. Inovasi Infracom, Tbk. Pada tahun 2014, ada insiden kecurangan dalam bentuk pembekuan pada saham perusahaan, karena laporan keuangan tahunan diklasifikasikan sebagai *fraudulent financial statement*. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengidentifikasi sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan Perusahaan Investasi pada kuartal ketiga 2014 karena manipulasi laporan keuangan. Sehingga PT Inovasi tidak memiliki cukup uang tunai (likuiditas) yang memadai untuk pembayaran kas kepada karyawan. BEI menemukan adanya perbedaan pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan posisi keuangan. Perusahaan akan merevisi bagian ini yang tentu saja, atas kasus ini banyak pihak yang dirugikan (Angga, 2015).

Dalam *likuiditas* kasus gagal bayar industri keuangan kembali muncul lewat laporan hasil pemeriksaan 2016 Badan Pemeriksa Keuangan yang sudah memberikan peringatan. Pada saat itu, BPK telah menemukan investasi yang tidak tepat dalam pembelian saham yang salah karena data dasar perusahaan tidak akurat. Kekacauan Jiwasraya terungkap melalui laporan keuangan palsu. Laporan Jiwasraya yang tidak diaudit pada tahun 2017 awalnya membukukan laba bersih 2,4 triliun rupiah. Namun, setelah pergantian manajemen

PricewaterhouseCoopers yang akhirnya merevisi auditnya. Laba bersih Jiwasraya turun menjadi 360 miliar rupiah. Masalah ini terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang tengah terkena masalah *likuiditas*. Alhasil, perusahaan asuransi milik negara ini menunda pembayaran polis yang jatuh tempo dengan produk *bancassurance* asuransi jiwa yang berbalut investasi atau *saving plan*. Yang mana produk *saving plan* ini akan jatuh tempo pada Oktober 2018. Direktur Utama PT Asuransi Jiwasraya mengatakan, *saving plan* yang jatuh tempo dan tidak bisa dilunasi saat ini sebesar Rp 802 miliar. Namun PT Jiwasraya ini memiliki asset sebesar 75% yang berupa saham, reksadana, surat berharga negara (SBN), dan obligasi. Dan memiliki 25% asset lain yang berupa tanah dan property, yang menjadi persoalan adalah PT Jiwasraya tidak bisa mencairkan asetnya di saham karena pasar saham sedang mengalami tekanan (Dea, 2018).

Dalam kasus *leverage* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan yang berada dibawah naungan *Columbia Group* tersebut diatas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Kemudian diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sehingga imbasnya Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar (Ringkang,2018).

Kasus *Ukuran Perusahaan* yang merujuk dari UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6, perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) termasuk kedalam perusahaan dengan *small-size*. BPR mendapat perhatian khusus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebab, 80 persen kasus tindak pidana perbankan (*fraud*) terjadi di BPR. Kredit menjadi sumber mayoritas tindakan *fraud*, yakni mencapai 55 persen. Kasus *fraud* dengan tindakan *fraudulent financial statement* mencapai 21 persen dari total *fraud*. Lalu, penggelapan dana 15 persen, transfer uang 5 persen, dan pengadaan aset 4 persen. Pada 2016 hingga kuartal III, jumlah kasus *fraud* naik sedikit menjadi 26 kasus. Kendala dari terjadinya *fraudulent financial statement* ini karena *size*-nya kecil dan dilakukan pemeriksaan setahun sekali, tidak simultan seperti bank umum (Arday, 2016).

Kesimpulan dari beberapa kasus tersebut terjadi perbedaan pencatatan pada laporan keuangan dengan kondisi yang sebenarnya sehingga mengindikasikan pemanipulasian laporan keuangan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah merupakan salah satu bentuk tindakan *fraudulent financial statement*. Pelaporan keuangan yang mengandung *fraudulent* biasanya dilakukan dengan cara kesalahan yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan (Hery, 2017, hlm. 198).

Terdapat beberapa kajian hasil penelitian yang relevan dalam mendukung penelitian ini. Sesuai topik penelitian ini, maka penelitian terdahulu yang dikemukakan disini adalah yang berkaitan dengan *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian tersebut nantinya digunakan sebagai gambaran bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh Listiyawati (2016) mendapatkan hasil bahwa *likiuditas* tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan sedangkan penelitian Ansar (2011) mendapatkan hasil bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut penelitian dari Finamaya dkk (2014) dan Ansar (2011) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement* sedangkan penelitian Prasetyo (2014) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian dari Prasetyo (2014), Ansar (2011) dan Owens-Jackson *et. al.* (2009) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dan sementara penelitian Carcello *et. al.* (2004) dan Finamaya dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan hasil penelitian Handoko dan Ramadhani (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji kembali tentang pengaruh *likuiditas*, *leverage* dan *ukuran perusahaan* terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan pengujian-pengujian dengan masalahnya yang terletak pada pembaharuan periode.

TINJAUAN PUSTAKA

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) yang memiliki kepentingan untuk memperkerjakan orang lain (*agent*) dengan maksud memberikan jasa dan kemudian seluruh wewenang dan keputusan mengenai perusahaan itu ada pada *agent* melalui persetujuan dari *principal*. Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka (Ujiyantho & Pramuka, 2007). *Conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu *principal* dan *agent*. Jika *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal*.

Teori keagenan pada dasarnya merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Teori ini mengasumsikan bahwa antara *principal* dan *agent* memiliki motivasi tersendiri untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mengontrak *agent* untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan dan berkewajiban untuk memberikan imbalan kepada *agent* sedangkan *agent* berkewajiban melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya

(lane, dalam marheni, 2017). Berdasarkan teori ini, terjadi pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) sehingga menimbulkan *agency problem*. Selanjutnya pemisahan pemilik dan pengelola juga menimbulkan asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana *agent* memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak *principal*. Asimetri informasi muncul ketika *agent* lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek masa yang akan datang, dibandingkan pengetahuan tentang informasi yang diketahui oleh *principal* dan stakeholder lainnya (Wenny, 2016).

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Apabila semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka akan mempengaruhi berbagai kemungkinan perusahaan akan mendapatkan pembiayaan dari para kreditur jangka pendek untuk mengoperasikan kegiatan usahanya. Hery (2017, hlm.149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace dalam Arifin (2016), yang mengemukakan bahwa perusahaan dengan masalah likuiditas memiliki kesalahan yang lebih signifikan dalam laporan keuangannya daripada perusahaan lain yang tidak mengalami masalah likuiditas.

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber keuangan yang biaya atau pengeluaran tetapnya berasal dari pinjaman untuk meningkatkan laba dan menunjukkan jumlah pembiayaan utang perusahaan (Hery, 2017 hlm.162). Menurut Kasmir (2013 hlm.151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Hal yang sama juga disampaikan Kasmir (2013) dalam Mardianto dkk, yaitu saat perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dan risiko kredit yang tinggi. Risiko kredit yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar kembali pinjaman. Akibatnya, perusahaan harus melindungi diri dari kondisi ini agar dapat membayar utangnya dengan melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sejalan dengan *fraud triangle* dalam bentuk tekanan, tekanan berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi kebutuhan atau harapan

dari pihak yang berkepentingan, menjadikannya merupakan salah satu penyebab *fraudulent financial statement*, Tessa dan Harto dalam Setiawati dkk (2018).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono dalam Susilantino, 2014).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari nilai buku dari total aset pada akhir tahun fiskal. Ukuran perusahaan selain menunjukkan mengenai total aset dan omzetnya juga menunjukkan mengenai kompleksitas dalam berbagai macam hal yang harus dihadapi oleh manajemen, misalnya ketika skala usaha perusahaan semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya.

Perusahaan yang besar cenderung lebih dapat mengakses pasar modal untuk memperoleh pendanaan. Dengan kemudahan tersebut perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana (Wahidayati dalam Carla 2016). Menurut Carla (2016) Ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut telah mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkannya melebihi dari yang tergetkan, maka selisih dari laba yang dihasilkan dengan target perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis ini merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, Hery (2017, hlm.149). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun bila terlampau tinggi, akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current assets*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (berupa *current liabilities*) (Abdul Halim dalam Arifin 2016).

Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *fraudulent financial statement* (Omeye dan Eragbhe dalam Arifin 2016). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace dalam

Arifin (2016), yang menemukan bahwa perusahaan dengan masalah likuiditas memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam laporan keuangannya daripada perusahaan lain yang tidak mengalami masalah likuiditas.

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana yang berasal dari pinjaman dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan dan menunjukkan proporsi seberapa perusahaan dibiayai oleh hutang (Hery, 2017, hlm.162). *Financial leverage* menunjukkan utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan memperkecil angka *financial leverage* untuk menghindari kreditur tidak meminjamkan dana lagi kepada perusahaan. Hal ini akan dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan dengan cara merubah laporan keuangannya. Hal sama disampaikan dari hasil penelitian yang dilakukan Anisa dalam Susmita dan Nanik (2015) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan dengan *fraudulent financial statement*.

Perusahaan yang besar cenderung lebih dapat mengakses pasar modal untuk memperoleh pendanaan. Dengan kemudahan tersebut perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana (Hutomo dan Sudarno dalam Carla 2016). Menurut Ngurah dan Merta (2016) Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Wallace *et. al.* dalam Devi dan Ketut (2014) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Skala usaha perusahaan semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya. Sehingga ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk membuat pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Menurut hasil penelitian Rangga dalam Eka dan Erni (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai pengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan alur-alur logik pada pengembangan hipotesis diatas maka hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

- H1: *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement***
- H2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement***
- H3: *Ukuran Perusahaan* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement***

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2014-2017. Populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berjumlah 41 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak pernah delisting selama periode 2013-2017 (2) Data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi di laman BEI dan di laman perusahaan tersebut selama periode 2013-2017) (3) Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Setelah dilakukan *purposive sampling*, diperoleh sampel penelitian sebanyak 35 perusahaan selama 4 tahun pengamatan sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 140 data.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	Skala Data
Variabel Dependen (Y)			
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	Tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan pemakai laporan keuangan	Menggunakan <i>Model F-Score</i> yang hasilnya apabila lebih rendah dari 1 maka resiko kecurangan rendah dengan kode 0 dan apabila hasil <i>F-score</i> nya lebih dari 1 maka resiko kecurangan adalah tinggi dan akan diberi kode 1 karena resiko kecurangan tinggi kemudian akan diprosikan kedalam variabel <i>dummy</i>	Nominal
Variabel Independen (X)			
Likuiditas	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya	Rasio lancar (<i>Current ratio</i>) yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar $Current Ratio = (aktiva\ lancar) / (hutang\ lancar) \times 100\%$	Rasio
Leverage	Mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang	Rasio utang terhadap modal (<i>Debt Equity Ratio</i>) yang membandingkan total hutang dengan modal $Debt Equity Ratio = (total\ hutang) / modal \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Besar kecilnya perusahaan yang dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba dan beban pajak	Menggunakan jumlah total aset perusahaan sampel Ln (Total Aset)	Rasio

Sumber: Data diolah (2020)

Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan data analisis regresi logistik, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen menggunakan variable *dummy* untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Model dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

Rumus 1. Model Penelitian

$$\text{Ln } p / (1-p) = \alpha + \beta_1 \text{LIK} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{UK} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Dimana $\text{Ln } p / (1-p)$ adalah *Fraudulent Financial Statement*, α adalah Konstanta, β_{1-3} adalah koefisien regresi, *LIK* adalah *Current Ratio* sebagai proxy likuiditas, *LEV* adalah *Debt to Equity Ratio* sebagai proxy leverage, *UK* adalah Logaritma Natural sebagai proxy ukuran perusahaan, dan ε adalah error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang laporan keuangan tahunannya terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode penelitian 2014-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang dibutuhkan sehingga diperoleh hasil sampel sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penentuan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Total
1. Perusahaan pertambangan dari sektor batubara, sektor minyak dan gas bumi, sektor logam dan mineral, dan sektor batu-batuan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2017	41
2. Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data yang lengkap dari tahun 2014-2017	(1)
3. Perusahaan pertambangan yang baru melakukan IPO diatas tahun 2014	(4)
4. Perusahaan pertambangan yang tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik	(1)
Total perusahaan sampel	35
Jumlah total pengamatan	4

Total sampel dalam penelitian	140
-------------------------------	-----

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan data diolah (2020)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif data berikut yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Statistik *Fraudulent Financial Statement*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terindikasi	124	91,9	91,9	91,9
	Terindikasi Fraud	11	8,1	8,1	100,0
Total		135	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil olah data tabel statistik *fraudulent financial statement* yang memperlihatkan bahwa sebanyak 91,9% atau 124 sampel tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* atau memanipulasi laporan keuangannya. Yang berarti bahwa dari 124 sampel tersebut memiliki nilai *F-score* < 1. Dan ada sebanyak 8,1% atau 11 sampel yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* atau memanipulasi laporan keuangannya. Yang berarti bahwa dari 11 sampel tersebut memiliki nilai *F-score* > 1.

Tabel 4. Tabel statistik *Likuiditas*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Liquidity	135	,0524	20,1675	2,278527	3,0932364
Valid N listwise	135				

Sumber: Data diolah (2020)

Hasil olah data tabel statistik deskriptif *likuiditas* menjelaskan bahwa nilai minimum *likuiditas* adalah 0,0524 yang berarti total aset lancar perusahaan adalah 5,24 kali lipat dari total utang lancar yang dimiliki perusahaan yang terdapat pada PT. Benekat Integra Tbk ditahun 2016 dan pada tahun tersebut perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement* sedangkan nilai maksimum *likuiditas* adalah 20,1675 yang berarti perusahaan memiliki aset lancar lebih banyak sebesar 20,16 kali lipat dari total utang lancarnya yang terdapat pada PT. Centra Omega Resources Tbk ditahun 2015 dan pada tahun tersebut melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat disimpulkan pada saat perusahaan pada sampel penelitian ini di titik minimum *likuiditas* maka perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement* namun pada saat *likuiditas* pada titik maksimum maka perusahaan cenderung melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan nilai rata-rata *likuiditas* adalah 2,278527 yang berarti aset lancar

perusahaan 2,27 kali lipat lebih besar dari utang lancar perusahaan. Nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 3,0932364 (3,09%) yang artinya data *likuiditas* menyimpang sekitar 3,09% dari rata-ratanya sebesar 2,27.

Tabel 5. Tabel statistik *Leverage*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	135	-2,5288	8,8476	1,193367	1,5804188
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Hasil olah data tabel statistik deskriptif *leverage* menjelaskan bahwa nilai minimum *leverage* adalah -2,5288 yang berarti operasional perusahaan lebih besar didanai oleh utang dan terbukti dengan total liabilitas Rp. 20.653.571.602.880 dan total ekuitas Rp. (8.167.479.698.600) defisiensi ekuitas yang terdapat pada PT. Borneo Lumbung Energy Tbk ditahun 2014 dan pada tahun tersebut perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement* sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah 8,8476 yang berarti total liabilitas perusahaan 8,84 kali lipat dari total ekuitas perusahaan yang terdapat pada PT. Delma Dunia Makmur Tbk ditahun 2014 dan pada tahun tersebut perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat disimpulkan pada saat *leverage* di titik terendah hingga tertinggi perusahaan dalam sampel penelitian ini secara konsisten tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan nilai rata-rata *leverage* adalah 1,193367 yang berarti total utang lebih besar 1,19 kali lipat dari total ekuitas. Nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1,5804188 (1,58%) yang artinya data *leverage* menyimpang sekitar 1,58% dari rata-ratanya sebesar 1,19.

Tabel 6. Tabel statistik Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm_Size	135	25,6459	32,1563	29,054260	1,4442995
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Hasil olah data tabel statistik deskriptif ukuran perusahaan menjelaskan bahwa nilai minimum ukuran perusahaan adalah logaritma natural 25,6459 dengan nilai mata uang rupiah pada total aset perusahaan adalah sebesar Rp. 137.363.302.000 yang terdapat pada PT. Perdana Karya Perkasa Tbk ditahun 2017 dan pada tahun tersebut perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah logaritma natural 32,1563 dengan nilai mata uang rupiah pada total aset sebesar Rp. 92.318.063.556.000 yang terdapat pada PT. Adaro Energy Tbk ditahun 2017 dan pada tahun tersebut perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat disimpulkan pada saat ukuran perusahaan di titik terendah hingga tertinggi perusahaan dalam sampel penelitian ini secara konsisten tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Dan nilai rata-rata ukuran perusahaan

adalah 29,054260 yang berarti rata-rata total aset perusahaan lebih besar Rp. 137.363.302.000 dan lebih kecil dari Rp. 92.318.063.556.000. Nilai standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1,4442995 (1,44%) yang artinya data ukuran perusahaan menyimpang sekitar 1,44% dari rata-ratanya sebesar 29,05.

Tabel 6. Hasil Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.479 ^a	.077	.178

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil dari uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* sebesar 0,178 atau 17,8% sedangkan sisanya sebesar 82,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini seperti rasio profitabilitas, rasio *financial distress*, dan lain sebagainya.

Tabel 7. Hasil Uji Wald

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Liquidity	.221	.078	7.971	1	.005	1.248
Leverage	-.168	.281	.358	1	.550	.845
Firm_Size	.162	.249	.424	1	.515	1.176
Constant	-7.723	7.461	1.071	1	.301	.000

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji Wald menunjukkan bahwa secara parsial *likuiditas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada 35 perusahaan sektor pertambangan selama periode pengamatan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh *Likuiditas* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen *likuiditas* terhadap *fraudulent financial statement* (*F-Score*) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,005. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *likuiditas* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,005 > 0,05. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menolak (H_0). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hal tersebut menjelaskan bahwa *likuiditas* pada perusahaan sektor pertambangan dapat dijadikan faktor-faktor utama untuk mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dari (Arifin dkk, 2016) sesuai dengan kondisi tekanan dalam *fraud triangle theory*, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada investor bahwa

kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai minimum terdapat pada PT Benakat Integra Tbk ditahun 2016 dan perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement* sedangkan nilai maksimum dari likuiditas terdapat pada PT. Centra Omega Resources Tbk ditahun 2015 yang memiliki aset lancar yang lebih besar 20,16 kali lipat dari utang lancar yang dimilikinya dan perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial statement* selama dua kali pada periode 2014 dan 2015 maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *likuiditas* perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan *fraudulent financial statement*. Dapat dibuktikan pada tahun 2014 dan 2015 PT. Centra Omega Resources Tbk memiliki nilai *f-score* sebesar 4,93 dan 1,67 atau > 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial statement* dan dengan nilai *likuiditas* yang sangat tinggi maka terbukti perusahaan pada saat likuiditas tinggi dapat memengaruhi *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Carla dan Suryandari (2016) dan Ansar (2011) yang mengatakan bahwa *likuiditas* perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Leverage terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen *leverage* terhadap *fraudulent financial statement (F-Score)* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,550. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai nilai signifikan sebesar $0,550 > 0,05$. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menolak (H_2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan dari Kasmir (2013) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya tinggi sehingga adanya risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan dan memungkinkan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal ini menjadi tidak sesuai dengan *fraud triangle* yang berupa tekanan, tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga sehingga menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya *fraudulent financial statement*, Tessa dan Harto dalam Setiawati dkk (2018).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* minimum terdapat pada PT. Borneo Lumbung Energy ditahun 2014 dengan total utang -2,52 kali lipat lebih besar dibanding dengan total ekuitas yang dimilikinya dan menunjukkan bahwa total ekuitas tersebut mengalami defisiensi ekuitas yang berarti dana perusahaan berasal dari utang dan perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial statement* hanya sekali selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2016. Sedangkan pada nilai maksimum *leverage* terdapat pada PT Delma Dunia Makmur ditahun 2014 yang memiliki total utang 8,84 kali lipat lebih besar dari total ekuitas dan perusahaan tersebut konsisten tidak melakukan

fraudulent financial statement selama periode pengamatan. Hasil *f-score* model PT Borneo Lumbang Energy Tbk 2014 dan PT Delma Dunia Makmur tahun 2014 dengan hasil -2,71 dan 0,10 atau < 1 maka terbukti kedua perusahaan dengan tingkat leverage dari titik minimum hingga titik maksimum secara konsisten kedua perusahaan ini tidak melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Carla dan Suryandari (2016) dan Prasetyo (2014) yang didalam penelitiannya menyatakan bahwa masalah *leverage* dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen *ukuran perusahaan* terhadap *fraudulent financial statement (F-Score)* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,515. Hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa *ukuran perusahaan* mempunyai nilai signifikan sebesar $0,515 > 0,05$. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menolak (H_3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *ukuran perusahaan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan dari (Ansar, 2013) yang menyatakan ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan ekuitas. Skala usaha perusahaan semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya. Sehingga ukuran perusahaan yang besar memungkinkan untuk membuat pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung teori SAS 99 yang menyatakan bahwa pada saat skala usaha perusahaan semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya mengenai resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang besar sehingga para manajer melakukan manipulasi agar laporan keuangannya agar terlihat baik oleh para pengguna.

Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki nilai logaritma natural total aset minimum 25,64 yang terdapat pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2017 secara konsisten tidak melakukan *fraudulent financial statement* selama periode pengamatan dan ukuran perusahaan yang memiliki nilai logaritma natural total aset maksimum 32,15 yang terdapat pada PT Adaro Energy ditahun 2017 secara konsisten tidak melakukan *fraudulent financial statement* selama periode pengamatan. Hasil *f-score* model PT Perdana Karya Perkasa Tbk tahun 2017 dan PT Adaro Energy tahun 2017 dengan hasil 0,81 dan 0,23 atau < 1 maka terbukti kedua perusahaan dengan tingkat logaritma natural ukuran perusahaan dari titik minimum hingga titik maksimum secara konsisten kedua perusahaan ini tidak melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Carla dan Suryandari (2016) dan Handoko dan Ramdhani (2017) yang mengatakan bahwa *ukuran perusahaan* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris pengaruh signifikan faktor-faktor kecurangan dari teori *Fraud Triangle* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan model *Fraud Score Model* (F-Score) yang dihitung menggunakan *accrual quality* dan *financial performance* sebagai indikasi adanya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pada hasil uji, analisis dan pembahasan pada bab 4, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut (1) *Likuiditas* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* (2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* (3) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini masih jauh dari sempurna dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan yang ditemukan selama melakukan penelitian:

1. Beberapa perusahaan tidak memiliki data yang dibutuhkan untuk perhitungan rumus F-Score, yaitu Alfa Sinergi Investama Tbk, Merdeka Copper Gold Tbk, Kapuas Prima Coal Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Garda Tujuh Buana Tbk, dan Surya Esa Perkasa Tbk.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen sehingga akan lebih menguatkan penelitian yang diduga dapat mendeteksi *fraudulent financial statement*, seperti rasio profitabilitas, rasio *financial distress*, dan lain sebagainya (2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang atau memperluas periode penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian dan kesimpulan yang lebih akurat (3) Bagi perusahaan sebaiknya memerhatikan angka likuiditas agar tidak terlalu tinggi yang dapat mendorong melakukan *fraudulent financial statement*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners, Inc). (2016). https://www.acfe.com/uploadedFiles/ACFE_Website/Content/rtn/2016/fraud-tree.pdf.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (1997). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. AU Section 316. PCAOB Standards and Related Rules as of December 1997. New York, NY: AICPA.

- Angga, A. (2015). Laporan Keuangan Bermasalah, Inovisi Ganti Auditor. Diakses pada 25 Mei 2015, dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>.
- Anshar, M. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ardan, A.C. (2016). Dalam 9 Bulan 2016, Ada 26 Kasus Pidana Perbankan Di RI. Diakses pada 14 November 2016, dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3344587/dalam-9-bulan-di-2016-ada-26-kasus-pidana-perbankan-di-ri>.
- Ardiyani, S. dan Sri, N.U. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle, *ISSN 2252-6765 Accounting Analysis Journal* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi, Jilid 1 Edisi Lima Belas*, Jakarta. Erlangga.
- Arief, M.U., dan Agus, B.P. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan, simposium nasional akuntansi X Unhas Makassar 26-18 Juli 2007.
- Arifin, B., Nofianti, N., Kautsar, H.F. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai Pasar, Dan Pemanfaatan Aset Financial Statement Fraud, *Tirtayasa EKONOMIKA, Vol. 11, No 2, Oktober 2016*.
- Azhar, H.A. (2015). *Fraud Dan Korupsi Pencegahan, Pendeteksian Dan Pemberantasannya*, Lestari Kiranatama.
- Beneish, M.D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*. <http://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>.
- Budi, A.P. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan, *Jurnal akuntansi & auditing volume 11/no.1/November 2014:1-24*.
- Carla, N.Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indikasi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Dengan Model Fraud Diamond.
- Skousen, C.J., Smith, K.R., Wright, C.J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99, *ISBN: 978-1-84855-536-5 eISBN: 978-1-84855-537-2*.
- Dea, Chadiza Syanifa. (2018). Prahara Baru Dunia Asuransi: Jiwasraya. Diakses pada 12 Februari 2019, dari <https://kolom.tempo.co/read/1174376/prahara-asuransi-jiwasraya/full&view=ok>.
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R., Sloan, R.G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements, *Contemporary Accounting Research Vol. 28 No. 1 (Spring 2011) pp. 17-82 _ CAAA doi:10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x*.
- Devi, I.A., dan Alit, K. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Dan Status Perusahaan Pada Kelengkapan Laporan Keuangan, *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8.3 (2014): 474-492*.
- Egenius, Soda. (2016). PT. Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif. Diakses pada 27 Januari 2016, dari <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>.

- Fimanaya, F. dan Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan, *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 3 No. 3*.
- Firdaus, E.F. dan Suryandari, E. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor Dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 2, halaman: 173-188, Juli 2008*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A, dkk. (2018). *Metode Penelitian Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mardianto, dan Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal Benefita 4(1) Februari 2019 (87-103)*.
- Ngurah, I.G. dan Sudiarta, G.M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.7, 2016: 4394 - 4422 ISSN : 2302-8912*.
- Handoko, B.L. dan Ramadhani, A.K. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan, *DeReMa jurnal manajemen Vol. 12 No. 1, mei 2017*.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive*. PT. Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan, Pengesahan Kerangka Koseptual Pelaporan Keuangan Dan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK 1 penyajian laporan keuangan*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360*.
- [Carcello](#), J.V. & [Nagy](#), A.L. (2004) Client Size, Auditor Specialization And Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal, Vol. 19 Issue: 5, pp.651-668*.
- Karyono.(2013). *Forensic Fraud*, Andi Publisher.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (WETBOEK VAN STRAFRECHT) (<http://hukum.unsrat.ac.id/uu/kuhpidana.htm>).
- Owens-Jackson, L.A., Robinson, D., Shelton, S.W. (2009). The Associaton Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Faudulent Financial Reporting, *American Journal of Business Vol. 24 No. 1*.
- Listiyawati, I. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud, *Unisbank semarang, 28 juli 2016, ISBN:978-979-3649-96-2*.
- Marheni. (2017). Analisis Kepatuhan Prinsip-Prinsip Syariah Terhadap Kesehatan Financial Dan *Fraud* Pada Bank Umum Syariah, *Asy-Syar'iyah: Jurnal Ilmu*

- Syari'ah dan Perbankan Islam – ISSN 2089-7227 (p) Vol. 2, No. 1 (2017), pp. 143 – 170.*
- Maulina, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Asimetris Informasi Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba, *JOM Fekon, Vol.1, ED.1 (Januari – Juni 2018)*.
- Murhadi, W.R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi Dan Evaluasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. Skripsi. Semarang : Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing & Investasi*, Mitra Wacana Media.
- Rilany, M.R. & Ricardo, I.G. (2018). The Cressey Hypothesis (1953) And An Investigation Into The Occurrence Of Corporate Fraud: An Empirical Analysis Conducted In Brazilian Banking Institutions, *ISSN 1808-057X DOI: 10.1590/1808-057x201803270*.
- Ringkang, Gumiwang. (2018). Kasus SNP Finance & Upaya Menutup Celah Curang Keuangan. Diakses pada 21 Juni 2018, dari <https://tirto.id/kasus-snp-finance-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdD>.
- Persons, O.S. (1995). Using Financial Statement Data To Identify Factors Associated With Fraudulent Financial Reporting, *journal of applied business research, volume 11, number 3*.
- Setiawati, E. dan Baningrum, R.M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3(2), 2018*.
- [Sihombing, K.S. dan Rahardjo, S.N. \(2014\). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 02, Nomor 02, Tahun 2014.](#)
- Kennedy, P.S. dan Siregar, S.L. (2017). Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia, *buletin ekonomi FEUKI, ISSN-14103842 vol. 21 no. 2 september 2017*.
- Skousen and Twedt. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*.
- Susilantino, N. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008 Pasal 1 *Tentang Klasifikasi Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, Dan Usaha Besar*. (2008). Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008 Pasal 6 *Tentang Klasifikasi Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, Dan Usaha Besar*. (2008). Jakarta.
- Manggau, A.W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan keuangan Volume 13, (2), 2016 ISSN print: 0216-7743 ISSN online: 2528-1135 <http://journal.feb.unmul.ac.id>*.
- Widaryono, A. (2015). Analisis Multivariat Terapan dengan Program AMOS, dan SMARTPLS. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.

Widodo, A. dan Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Struktur Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 6 No.4.